

## Variasi Perempuan dalam Ilustrasi *Serat Ambiya*

Hanan Syahrazad<sup>1</sup>, Sri Margana<sup>2</sup>, M. Dwi Marianto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana – Universitas Gadjah Mada

[hanansyahrazad@mail.ugm.ac.id](mailto:hanansyahrazad@mail.ugm.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara Islam dan Jawa dalam ilustrasi naskah *Serat Ambiya* koleksi Museum Sonobudoyo dengan nomor koleksi L 12 PB A. 180. Naskah ini merupakan naskah kategori pesantrenan yang dibuat pada 1844 M. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Objek material penelitian adalah ilustrasi naskah figur perempuan dalam naskah. Fokus penelitian berfokus pada 12 ilustrasi terpilih yang dirasa mewakili ilustrasi-ilustrasi figur manusia dalam naskah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilustrasi figur manusia pada *Serat Ambiya* menunjukkan unsur-unsur Islam dan Jawa. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran ilustrasi figur yang diadaptasi dari tokoh-tokoh wayang. Tokoh perempuan digambarkan dengan kemben, sebagaimana wayang Jawa, tetapi beberapa tokoh tersebut berwajah hijau. Penggunaan warna hijau dalam wajah dalam ilustrasi naskah warna hijau mencerminkan kesalehan seorang tokoh, berbeda dengan pemaknaan wajah hijau dalam pewayangan. Sedangkan posisi tokoh protagonis dan antagonis sesuai dengan pentas pewayangan, yaitu tokoh utama protagonis selalu ada di sisi kanan penonton, sedangkan tokoh antagonis berada di sisi kiri. Hal tersebut menyebabkan figur manusia dalam ilustrasi naskah *Serat Ambiya* memuat unsur-unsur visual Islam dan Jawa.

**Kata kunci:** Serat Ambiya, Islam-Jawa, ilustrasi naskah, ilustrasi figur perempuan, ilustrasi wayang.

### Abstract

*This study examines the relationship between Islam and Javanese in the illustration of the Serat Ambiya manuscript in the collection of the Sonobudoyo Museum with collection number L 12 PB A. 180. This manuscript is a pesantrenan category manuscript made in 1844 AD. This research uses a phenomenological approach. The material object of the research is the illustration of the female figure in the manuscript. The research focus focuses on 12 selected illustrations which are felt to represent illustrations of human figures in the manuscript. The results of the study show that the illustration of the human figure in Serat Ambiya shows elements of Islam and Java. This can be seen from the depiction of figure illustrations adapted from wayang characters. The female characters are depicted in kemben, like Javanese wayang, but some of these figures have green faces. The use of green color on the face in the illustration of the green color script reflects the piety of a character, in contrast to the meaning of the green face in wayang. While the position of the protagonist and antagonist is in accordance with the wayang stage, namely the main protagonist is always on the right side of the audience, while the antagonist is on the left side. This causes the human figures in the illustrations of the Serat Ambiya manuscript to contain Islamic and Javanese visual elements.*

**Keywords:** Serat Ambiya, Islam-Javanese, manuscript illustration, illustration of female figures, wayang illustration.

### 1. Pendahuluan

Naskah-naskah kuno merupakan salah satu produk budaya Nusantara yang diwarisi para pendahulu. Naskah-naskah tersebut ditulis dengan berbagai bahasa dan aksara yang tersebar di Nusantara. Secara

fisik, naskah-naskah tersebut tersusun dari berbagai material, seperti batu, lontar, dan kertas, baik yang terbuat dari kulit kayu, maupun kertas lainnya (Kumar & McGlynn, 1996, XV), seperti misalnya kertas Eropa. Dalam naskah-naskah tersebut

juga ditemukan berbagai macam ragam hias yang menghiasi naskah. Ragam hias tersebut dapat dijumpai pada sampul naskah, serta iluminasi yang bergandengan dengan teks naskah.

Salah satu kekayaan budaya tersebut dapat dilihat pada sebuah naskah koleksi Museum Sonobudoyo, yaitu naskah *Serat Ambiya* dengan nomor koleksi L 12. PB A. 180. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Pegon<sup>1</sup>. Berdasarkan keterangan dalam naskah, naskah ini diprakarsai<sup>2</sup> oleh Kyai Ahmad Ngali<sup>3</sup> dan ditulis pada tahun 1844 Masehi. Pada naskah yang memiliki 560 halaman ini terdapat sekitar 90 iluminasi berwarna pada halaman-halaman di dalamnya. Iluminasi-luminasi ini terdiri dari berbagai bentuk, ada yang berupa satu halaman penuh, bahkan dua halaman berhadapan penuh, ada juga yang hanya separuh atau sebagian halaman saja, berbagi tempat dengan teks naskah. Ada juga yang berukuran lebih kecil, hanya menghiasi sebagian kecil halaman naskah, terletak di antara teks naskah. Iluminasi yang dimuat pada naskah ini terdiri dari figur manusia dalam bentuk wayang, hewan, bangunan, ornamen flora serta kaligrafi Arab.

Hal ini menjadi menarik karena secara umum, Islam dipandang sebagai agama yang melarang menggambar makhluk yang bernyawa, yaitu hewan dan manusia. Meski tidak dimungkiri bahwa tetap

ada umat Islam yang menggambar figur manusia, salah satu yang terkenal adalah orang-orang Pe... Pada naskah *Serat Ambiya* ini juga ditemukan ilustrasi figur-figur manusia dan hewan. Terlebih lagi bahwa naskah ini adalah kategori naskah pesantrenan, yang pembuatannya diprakarsai seorang kiai, seseorang yang dianggap saleh serta memiliki ilmu agama yang tinggi.

Dalam penjelasan Waley (1997) iluminasi adalah ornamen yang menggunakan emas atau perak, dengan atau tanpa warna. Umumnya merupakan ornamen non figur, namun ornamen dengan figur juga tetap bisa dimasukkan ke dalam kategori iluminasi. Menurut Saktimulya (2016, 179), iluminasi berfungsi memperindah naskah serta memperjelas isi teks naskah, melengkapi cerita, serta menarik perhatian pembaca atau calon pembaca agar membaca naskah tersebut. Dalam penelitiannya mengenai naskah-naskah skriptorium Pura Pakualaman, Saktimulya memasukkan berbagai model hiasan dalam naskah sebagai ragam dari iluminasi naskah, seperti *pepadan*, rubrikasi, *rerenggan*, dan *wedana*. Karena itu, hiasan naskah yang merupakan ilustrasi naskah seperti yang terdapat pada naskah *Serat Ambiya* yang merupakan objek penelitian juga dapat dikategorikan sebagai iluminasi naskah.

---

<sup>1</sup> Tulisan beraksara Arab berbahasa Jawa.

<sup>2</sup> Diinisiasi, diupayakan (KBBI V).

<sup>3</sup> Halaman 3, pupuh 1, bait ke 8.

Berdasarkan keterangan dalam *Katalog Museum Sonobudoyo*, naskah *Serat Ambiya* yang menjadi objek penelitian ini merupakan naskah dengan kategori pesantrenan. Naskah-naskah yang masuk dalam kelompok luar keraton ini kebanyakan dibuka dengan kalimat pembuka gaya pesisiran, yaitu '*ingsun amimiti muji*' atau '*ingsun amimiti nulis*', begitu juga kalimat pembuka pada naskah ini. Terdapat manggala dalam naskah ini (Behrend et al., 1990, 208). *Ambiya* adalah kata dalam bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *nabi*. Jadi secara harfiah, *ambiya* artinya 'para nabi'.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis digunakan karena menyesuaikan dengan penelitian yang berencana membahas tentang iluminasi dari naskah *Serat Ambiya* koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Penelitian ini dijelaskan dengan teori kodikologi untuk menjelaskan naskah secara fisik serta keterkaitan iluminasi dengan teks naskah, teori kritik seni dipakai untuk meneliti figur yang terdapat dalam iluminasi naskah, dan hermeneutika digunakan untuk menjabarkan dan menafsirkan iluminasi yang ada pada naskah *Serat Ambiya*, khususnya menganalisis iluminasi dari sudut pandang Islam, meliputi hukum menggambar dalam Islam, dan Jawa, di mana iluminasi menggunakan

wayang dalam penggambaran figur manusia.

Dalam penelitian ini, objek material yang digunakan adalah naskah *Serat Ambiya* koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Objek formalnya adalah bentuk dan fungsi iluminasi dalam *Serat Ambiya*, serta hubungan keterpengaruh Islam dan Jawa yang tercermin dalam iluminasi naskah *Serat Ambiya* tersebut. Penelitian ini terfokus pada bentuk, fungsi, serta keterkaitan Islam dan Jawa yang tercermin pada iluminasi naskah *Serat Ambiya*.

## 3. Hasil dan Pembahasan



Ilustrasi Dewi Juleka dan para dayang  
Digitalisasi Naskah Sonobudoyo  
(Foto: Syahrazad, 2023)

### a. Deskripsi dan Analisis Ilustrasi

Ilustrasi pada halaman 189 terletak pada halaman sebelah kanan naskah, atau *verso* berukuran kurang lebih 16 cm x 27 cm. Ilustrasi ini menggambarkan enam orang perempuan yang berada dalam sebuah bangunan, dengan seorang perempuan di tengah menjadi pusatnya, serta lima orang lainnya menyebar mengelilinginya. Berdasarkan teks yang berada di sekitar naskah, ilustrasi ini

menceritakan tentang putri raja di Negeri Temas bernama Julaika yang terkenal cantik. Pada suatu malam, ia bermimpi dan melindur. Para dayang mendengar igauan Putri Julaika, lalu mendekatinya. Ilustrasi ini menggunakan unsur-unsur wayang purwa dalam penggambaran tokohnya.

Tokoh utama yang berada di tengah adalah Dewi Julaika, dan orang lain di sekitarnya adalah para dayangnya. Dalam gambar ini, hanya Dewi Julaika dan dayang yang berada di sisi paling kanan yang digambarkan dari wajah sampai lebih sedikit dari lutut, sedangkan tokoh lainnya ada yang digambarkan lebih sederhana, digambar setengah badan, sepertiga badan, bahkan satu perempuan di kedua dari kanan hanya digambarkan kepalanya saja. Keenam wajah yang digambarkan pada ilustrasi ini berwarna-warni. Putri Julaika dan dayang yang berada di sisi kirinya berwajah hijau sedang. Warna wajah dayang di paling kiri berwarna merah, dua ilustrasi pada halaman ini memenuhi seluruh bagian halaman, berbentuk horizontal, tidak searah dengan teks naskah. Jadi untuk melihat gambar dengan maksimal, perlu memiringkan naskah. Ilustrasi ini menggunakan warna merah, hijau, kuning, emas, dan hitam.

Bentuk rumah yang digambarkan pada halaman ini berbentuk limasan, yang terdiri dari dua bagian atap, yaitu atas dan bawah. Masing-masing bagian atap memiliki

bentuk genting yang berbeda. Selain itu, pada bagian atap terdapat empat buah *wuwung*, semacam tanduk di bagian ujung atap yang terdiri di keempat sisinya. Pada bangunan tersebut juga tersusun dari empat buah tiang, serta semacam tembok yang berlubang di tengahnya.

#### b. Interpretasi dan Penilaian Ilustrasi

Halaman ini adalah satu-satunya halaman berilustrasi yang memuat perempuan lebih dari satu, serta menggambarkan bermacam bentuk perempuan, tidak hanya yang bentuk wayang putri saja. Jika disamakan dengan tokoh pewayangan, Dewi Julaika mirip dengan Dewi Banowati, karena digambarkan sama-sama berambut gelung pendek di atas bahu, serta mengenakan kalung dan kemben. Dalam cerita, mereka berdua sama-sama merupakan putri kerajaan yang cantik jelita. Dewi Banowati adalah putri dari Kerajaan Mandraka (Hardjowirogo, 1952, 107), sedangkan Dewi Julaika pada naskah ini yang diceritakan sebagai putri dari Kerajaan Temas. Sebagai tokoh utama pada ilustrasi, Julaika diletakkan di tengah gambar. Ia digambarkan seperti tokoh wayang, yaitu hidung mancung, bermata *liyepan*, bentuk mulut khas wayang, rambut bersanggul seatas bahu, jari-jari tangan khas wayang, menggunakan warna emas pada hiasan kepala, kalung, baju, dan kain bawahan, sehingga terlihat lebih mencolok dari dayang-dayang di sekitarnya. Pada ilustrasi ini, Putri Julaika digambarkan

hampir seluruh tubuh, kecuali sekitar bagian betis ke bawah. Gaya tubuh Dewi Julaika dalam gambar tampak rileks, dengan tangan di sisi kiri gambar lurus ke bawah dan tangan sisi kanan berkacak pinggang. Wajah Julaika berwarna hijau, dan tubuhnya berwarna kuning. Dayang-dayang yang berada di depannya juga memiliki tampilan yang mirip dengannya, yaitu berwajah hijau, bersanggul, dan mengenakan hiasan kepala emas, namun tidak pada kalung dan bajunya.

Dua dayang di sebelah kanan dan kiri Putri Julaika lainnya berada di sisi bawah, dengan wajah berwarna hijau tua dan berambut hitam digelung, tanpa hiasan kepala sama sekali. Keduanya terlihat agak tersembunyi di bawah. Dayang di sebelah kiri terlihat sebagian atas badannya berwarna kuning, sedangkan yang kanan hanya terlihat kepalanya yang kecil.

Pada dayang yang berada di paling kanan ilustrasi, sosoknya terlihat dari kepala hingga lutut. Dalam tokoh pewayangan, sosok dayang yang berada di paling kanan ini mirip dengan tokoh Cangik, yang juga merupakan tokoh dayang kerajaan (Hardjowirogo, 1952, 142). Mereka berdua memiliki bentuk kemben serta rambut, terutama gelungnya, yang serupa. Ilustrasi pada naskah di halaman ini yang juga diduga mirip wayang juga adalah ilustrasi dayang yang ada di paling kiri halaman. Dayang tersebut bertubuh

gemuk serta bermata bulat lebar, seperti Limbuk (Hardjowirogo, 1952, 143). Namun tokoh dayang pada ilustrasi ini juga memiliki perbedaan yang mencolok, yaitu bentuk rambutnya yang keriting, tidak seperti Limbuk yang lurus.

Rumah limas yang digambar pada naskah ini adalah istana dari Kerajaan Temas, tempat di mana Putri Julaika dan dayang-dayangnya berada. Bentuk bangunan limas sebagai istana menunjukkan vernakularisasi bentuk-bentuk dalam ilustrasi, yang tidak hanya bentuk tokohnya saja yang dijawabkan dengan bentuk wayang purwa, tetapi tempat tinggal para tokoh juga dijawabkan, seperti ilustrasi bangunan limas sebagai istana Putri Julaika.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan keseluruhan pemaparan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut. Penulisan naskah di zaman masuknya Islam tidak selalu terpusat di keraton, tetapi juga terdapat di pusat-pusat keagamaan seperti pesantren. Salah satu naskah Islam Jawa yang populer serta memiliki banyak salinan adalah *Serat Ambiya*. Naskah ini menceritakan nabi-nabi, dari penciptaan Nabi Adam hingga wafatnya Nabi Muhammad. Naskah ini hadir sebagai salah satu acuan untuk meneladani kesalehan para nabi, serta menjadi salah satu media penyebaran agama Islam, yaitu melalui cerita.

Naskah *Serat Ambiya* koleksi Museum Sonobudoyo ini dihiasi

dengan *wedana renggan*, *pepadan*, serta *rerenggan* atau ilustrasi yang menggambarkan figur-figur nabi beserta tokoh-tokoh pendukung lainnya, seperti istri-istri nabi, juga tokoh antagonis dalam cerita seperti iblis dan raja serta patihnya yang jahat. Selain itu digambarkan pula tokoh hewan seperti semut dan gajah serta ilustrasi penggambaran pintu. Penggunaan unsur-unsur visual pada tokoh seperti warna wajah, pakaian, serta posisi penggambaran naskah memiliki kecenderungan sehingga menciptakan sebuah pola yang berulang. Ilustrasi merupakan bagian dari ragam iluminasi naskah, yang juga memiliki fungsi sebagai penguat teks naskah. Ilustrasi naskah yang menggambarkan figur manusia ditemui pada *rerenggan* dan dua buah pada *pepadan*.

Unsur-unsur Islam Jawa muncul dalam ilustrasi teks *Serat Ambiya*. Unsur Jawa dalam penggambaran *Serat Ambiya* secara mencolok ditemukan pada penggambaran tokoh-tokoh yang bentuk dan posisinya selalu merujuk pada penggambaran wayang. Dalam salah satu poin analisis, penggambaran tokoh laki-laki, baik nabi maupun tokoh antagonis dalam naskah dibandingkan dengan sebuah potret priyayi Jawa, yaitu seorang bupati berpakaian lengkap. Ilustrasi naskah dan potret tersebut dibandingkan karena dibuat pada zaman yang sama, yaitu naskah pada tahun 1844,

sedangkan keterangan ilustrasi menyantumkan bahwa lukisan tersebut diambil pada sekitar tahun 1830-1850.

Berdasarkan perbandingan tersebut, ditemukan bahwa seluruh ilustrasi tokoh laki-laki dalam naskah memuat unsur-unsur berpakaian bupati Jawa tersebut, meskipun tidak selalu secara lengkap.

### Daftar Pustaka

- Behrend, T. E., Feinstein, A. H., Isma'un, B., Setyawati, K., Soetanto, R. M., Sutatmo, R. M., Saktimulya, S. R., Mulyadi, Y., Karsemiyatun, I., & Durmanto, U. (1990). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Penerbit Djambatan.
- Hardjowirogo, R. (1952). *Sedjarah Wajang Purwa*. Balai Pustaka.
- Kumar, A., & McGlynn, J. (1996). *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. Lontar Foundation.
- Sri Ratna Saktimulya. (2016). *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Waley, M. I. (1997). Illumination and Its Functions in Islamic Manuscripts. In *Scribes et Manuscripts du Moyen-Orient*. Bibliothèque Nationale de France.